

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman yang sudah berkembang ini, seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia telah masuk pada era globalisasi atau sering disebut dengan era revolusi industri 4.0, hal tersebut ditandai dengan munculnya digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, selain itu pada era revolusi industri 4.0 konektivitas dan interaksi manusia terjadi tanpa batas, dan digitalisasi mesin-mesin produksi. Pada ranah kehidupan sosial, saat ini sedang terjadi pergeseran paradigma dalam hal cara kerja, pola komunikasi, serta bagaimana cara mencari sebuah informasi. Revolusi industri 4.0 ini menuntut kita untuk memikirkan kembali bagaimana negara dapat berkembang ke arah yang lebih baik, bagaimana sebuah organisasi menciptakan sebuah tatanan nilai, dan bahkan makna menjadi manusia.

Pada era revolusi industri 4.0, yang bersamaan dengan berlangsungnya globalisasi, muncul kenyataan bahwa modal sosial saat ini mulai terkoyak. Apabila tenunan modal sosial mulai robek, maka konflik sosial yang terjadi pada warga negara global akan sulit direkonsiliasi, maka modal sosial yang akan menjadi solusinya. Berbagai peristiwa yang melibatkan para remaja sebagai warga negara muda yang akan menjadi penerus pembangunan negara, yang menunjukkan perilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan-kebiasaan yang baik masyarakat Indonesia, penggunaan media sosial untuk melakukan ujaran kebencian terhadap orang lain, perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, serta tindakan-tindakan yang menunjukkan sikap saling tidak percaya.

Hal tersebut bertolak belakang dengan kemajuan zaman pada era Revolusi Industri 4.0, yang menunjukkan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang yang seharusnya diikuti juga dengan kemajuan pola pikir dan tindakan dari masyarakat sebagai pelaku terjadinya revolusi industri 4.0, termasuk warga negara muda sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sartana

dan Malihah dalam penelitiannya menemukan bahwa 78 persen siswa mengaku pernah menyaksikan *cyberbullying*, 21 persen siswa pernah melakukan *cyberbullying*, dan 49 persen siswa pernah menjadi korban. Selain itu, Safaria jugamengungkapkan bahwa 80 persen dari 102 siswa yang diteliti sering mengalami *cyberbullying* dan menganggapnya sebagai peristiwa hidup yang sangat menegangkan (Malihah, 2018).

Seorang penulis budaya dan teknologi, Nicholas Carr mengatakan bahwa di era globalisasi sebagai akibat dari Revolusi industri 4.0 saat ini semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang untuk beraktifitas di dunia digital dan akibatnya ialah semakin dangkalnya kemampuan kognitif manusia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa setiap individu yang menyibukkan dirinya beraktifitas di dunia digital akan kehilangan kontrolnya terhadap perhatian, kepedulian, serta kehilangan sikap saling percaya dengan lingkungan sekitarnya (Schwab, 2017). Ketika seseorang telah kehilangan kontrolnya terhadap lingkungan di sekitarnya, maka yang muncul adalah tidak adanya sikap saling percaya terhadap orang lain dalam dirinya sudah tidak ada lagi sikap saling percaya terhadap orang lain karena yang diyakininya ialah dunia digital yang selalu dia geluti, norma yang berlaku dalam masyarakatnya pun akan dikesampingkan karena kenyamanannya terhadap dunia digital sebagai dampak dari terjadinya globalisasi pada era revolusi industri 4.0.

Pada era globalisasi yang berkelindan dengan Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, teknologi komunikasi berperan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, era *Society 5.0* menekankan penggunaan teknologi untuk menunjang aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya penerapan teknologi dalam bidang pendidikan, serta kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat komunikasi pada warga negara muda memberikan dampak yang signifikan, potensi terhadap munculnya isolasi sosial dan dampak terhadap kesehatan mental warga negara muda akibat dari penggunaan yang tidak bijak. Dampak tersebut muncul akibat penggunaan alat komunikasi yang salah oleh warga negara muda yang mengakibatkan munculnya tekanan sosial *online*, *cyberbullying*, serta dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental.

Margi Wahono, 2025

**MODAL SOSIAL SANTRI SEBAGAI WARGA NEGARA MUDA UNTUK MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan yang muncul akhir-akhir ini salah satunya diakibatkan oleh menurunnya modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Penurunan modal sosial akan berdampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam menangani krisis yang terjadi, ketika modal sosial menurun, kemampuan masyarakat untuk berperan secara efektif dalam menghadapi tantangan juga turut berkurang yang terjadi seperti rasisme dan ujaran kebencian (Bierman et al., 2019). Apabila modal sosial dimanfaatkan secara maksimal dalam pembangunan di sebuah kelompok masyarakat, maka akan menunjukkan hasil yang baik. Modal sosial menurut Putnam dan Coleman, terdapat pula dalam kelompok-kelompok masyarakat, komunitas, dan juga pada level yang lebih besar, jadi Modal sosial dasarnya memang dimiliki bersama dalam masyarakat.

Penelitian yang dikembangkan oleh Mohammad Dalvi-Esfahani, dkk pada tahun 2020 mendapatkan temuan bahwa siswa cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan. Mereka sering mengalami kesulitan mengendalikan atau menghentikan aktivitas di jejaring sosial online, terus menggunakannya meskipun sadar akan dampak negatifnya. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga menyebabkan berkurangnya aktivitas sosial offline, karena interaksi dan kegiatan di dunia nyata tergantikan oleh aktivitas online, memunculkan kekhawatiran bahwa generasi muda yang telah dipengaruhi oleh media sosial akan mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial yang berdampak pada melemahnya rasa saling percaya dan rendahnya kepatuhan mereka terhadap norma yang berlaku dalam masyarakatnya (Dalvi-esfahani et al., 2020).

Schwab menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan perangkat teknologi memunculkan keuntungan dan juga tantangan. Revolusi industri 4.0 membawa masyarakat pada perubahan yang radikal, yang mengharuskan manusia untuk dapat beradaptasi secara berkesinambungan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, yang berdampak pada tumbuhnya tingkat polarisasi di dunia dengan ciri adanya perilaku masyarakat yang memilih bertahan dan melawan dan melakukan perubahan di tengah arus globalisasi pada era revolusi industri 4.0 (Schwab, 2017). Gejala tersebut membawa

masyarakat pada munculnya ketimpangan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, ketimpangan ontologis tersebut akan memunculkan keterbelahan diantara masyarakat, ada kelompok masyarakat yang berpihak pada revolusi industri 4.0 dan ada pula yang menentangnya.

Keterbelahan pada masyarakat dalam menyikapi dampak-dampak yang timbul dari adanya revolusi industri 4.0 seperti yang terjadi sekarang ini akan menimbulkan dan menciptakan potensi konflik kelas dalam masyarakat serta dampak-dampak negatif lainnya yang akan terjadi seperti adanya kekhawatiran hilangnya budaya lokal seiring dengan datang dan berkembangnya proses globalisasi, di lain pihak ada yang mendukung dengan munculnya globalisasi karena akan berdampak baik terhadap peradaban manusia. Selain itu, pertentangan yang terjadi akan memunculkan perpecahan generasi antara generasi Z yang terlahir di era tumbuhnya teknologi bersamaan dengan para generasi-generasi sebelumnya yang harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teknologi, yang pada akhirnya memunculkan masalah etika dan nilai.

Masyarakat Indonesia, yang saat ini sedang mengalami fase digitalisasi dan globalisasi juga mengalami perubahan cepat untuk menuju era *society 5.0*, bukan lagi terlena dengan era revolusi industri 4.0 saja (Ihsan et al., 2020). Pada mulanya, Revolusi industri 4.0 muncul dan berkembang di Jerman dengan ditandai adanya digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, 6 pilar utama revolusi industri 4.0 pada awal berkembang diantaranya adalah masyarakat digital, pemanfaatan energi yang memperhatikan masa depan, mobilitas manusia yang baik, pola hidup sehat, keamanan sipil, dan pemanfaatan teknologi di berbagai lapangan pekerjaan. Munculnya era tersebut menimbulkan kekhawatiran dari sebagian masyarakat, kekhawatiran tersebut dikarenakan revolusi industri 4.0 akan menyebabkan perubahan cara kerja di berbagai industri, tenaga manusia akan digantikan oleh teknologi berupa kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang bertujuan agar proses produksi dilakukan lebih cepat serta efisien dan menimbulkan keuntungan yang lebih besar.

Modal sosial sebagai sebuah konsep selama satu dekade terakhir atau lebih, telah mendapatkan signifikansi dalam kaitannya dengan sejumlah bidang, termasuk

Margi Wahono, 2025

**MODAL SOSIAL SANTRI SEBAGAI WARGA NEGARA MUDA UNTUK MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian pendidikan; penjelasan tentang perbedaan tingkat partisipasi dalam pendidikan orang dewasa formal dan informal; dan kondisi yang diperlukan untuk pembangunan dan peningkatan institusi dan praktik yang kondusif untuk pembelajaran sepanjang hayat, dalam konteks ini, modal sosial telah didefinisikan dalam berbagai cara, yang tentunya telah dikaitkan dengan norma, nilai, dan hubungan kolektif. Robert Putnam, salah seorang tokoh dari teori modal sosial mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, kelekatan terhadap norma, dan sikap atau rasa saling percaya yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat yang mendorong munculnya tindakan partisipasi kolektif dari individu-individu yang ada di dalam masyarakat secara efektif guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Putnam, 2015).

Coleman dalam tulisannya yang berjudul “*social capital in the creation of human capital*” mendefinisikan modal sosial sebagai sarana yang dapat menjelaskan tindakan sosial secara teoritis dalam perspektif sosiologi dan ekonomi. Coleman berpendapat bahwa fungsi modal sosial pada dasarnya memiliki dua unsur yang sama, yaitu: (1) modal sosial yang mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial; dan (2) modal sosial yang berfungsi memberikan kemudahan bagi anggota masyarakat untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Woolcock menjelaskan mengenai unsur-unsur yang saling terhubung dalam kehidupan sosial yang berasal dari modal sosial, unsur-unsur yang saling terhubung tersebut diantaranya ialah jaringan sosial yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya (*social networking*), norma-norma yang mengikat masyarakat dengan aturan yang disepakati (*norms*), serta sikap saling percaya (*social trust*) sebagai pondasi terwujudnya hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat.

Modal sosial yang menghubungkan mengacu pada hubungan antara individu dan kelompok dalam strata sosial yang berbeda dalam hierarki di mana kekuasaan, status sosial, dan kekayaan diakses oleh kelompok yang berbeda (Claridge, 2018). Kohesivitas sosial mengacu pada kekuatan hubungan dan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai bersama yang dibangun dalam sebuah komunitas membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan membuat

setiap individu merasa menjadi bagian dari satu kesatuan. Dengan menghadapi masalah bersama dan merasa terhubung dalam komunitas yang sama, kohesivitas sosial semakin kuat.

Modal sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Robert Putnam dan James Coleman, memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan abad ke-21. Putnam melihat modal sosial sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama untuk kepentingan bersama, sementara Coleman lebih menekankan pada peran hubungan dan saling mendukung dalam komunitas untuk membangun kohesi sosial. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa modal sosial merupakan fondasi untuk menjaga kelekatan pada norma dan perilaku positif di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dalam konteks tantangan abad ke-21, seperti yang disampaikan oleh Lickona dan Megawangi, modal sosial menjadi krusial ketika pedoman perilaku dan norma tradisional mengalami kemunduran atau kehilangan pengaruhnya. Kelekatan pada norma melalui modal sosial membantu menjaga kestabilan dan keharmonisan di dalam masyarakat karena ia mendorong anggota komunitas untuk mematuhi nilai-nilai bersama. Ketika pedoman perilaku yang jelas memudar, jaringan sosial dan norma yang dibangun melalui modal sosial menyediakan landasan etis yang penting untuk mengurangi perilaku destruktif dan mempertahankan struktur sosial yang sehat.

Lebih lanjut, modal sosial memainkan peran sebagai jaringan yang membawa pengaruh positif, terutama dalam lingkungan di mana kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok tutor sebaya, justru ditengarai memiliki dampak negatif. Modal sosial, dalam bentuk komunitas yang sehat dan mendukung, dapat menjadi sumber motivasi, panutan, dan bimbingan yang positif bagi individu. Sehingga hal tersebut akan mengurangi pengaruh negatif yang mungkin muncul dari interaksi dengan kelompok yang tidak mendukung perkembangan positif.

Sikap saling percaya (*social trust*) yang dibangun oleh modal sosial juga sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21, khususnya ketika rasa saling curiga tumbuh di antara individu atau kelompok. Sikap ini menciptakan rasa aman dan meningkatkan kerja sama antaranggota masyarakat. Social trust

membangun keyakinan bahwa setiap orang bertindak demi kebaikan bersama, yang sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan politik saat ini. Dalam situasi di mana ketidakpercayaan meningkat, modal sosial membantu mengurangi ketegangan dan potensi konflik, menciptakan iklim yang kondusif untuk kerja sama, inovasi, dan kohesi sosial.

Jumlah modal sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan salah satu indikator kohesi sosial. Hasil yang baik dari hubungan manusia disebut sebagai modal sosial. Hasil positif dapat berupa fisik atau tidak berwujud, seperti informasi penting, ide-ide baru, atau peluang masa depan. Hal tersebut dapat digunakan untuk menentukan kontribusi ikatan dan jaringan pribadi, baik di dalam maupun di luar bisnis, terhadap kinerja organisasi (Zola et al., 2022).

Sikap saling percaya sebagai aspek dari modal sosial kemudian muncul dan memainkan peran dalam melakukan inovasi dengan mempromosikan pembelajaran baik secara formal dan informal namun, terdapat pula peran penting yang dilakukan oleh sumber pengetahuan eksternal dalam sistem inovasi lokal, dan mereka memprediksi bahwa semakin berkelanjutan dan intensif interaksi, semakin besar kemungkinan informasi baru akan diambil. Oleh sebab itu, harus ada upaya dari semua pihak untuk dapat mempersiapkan para pelajar sebagai generasi penerus, agar memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja di masa mendatang dengan segala tantangan yang akan terjadi.

Salah satu jenjang pendidikan yang menjadi tempat yang tepat untuk mempraktikkan modal sosial yang bertujuan mengantisipasi dampak buruk dari globalisasi yang terjadi pada era revolusi industri 4.0 adalah pondok pesantren. Pondok pesantren yang merupakan bagian dalam sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, dalam proses pembelajarannya memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh sekolah formal lainnya yang bukan saja memberikan pengetahuan secara umum layaknya di sekolah-sekolah formal lainnya kepada para santrinya, akan tetapi tujuan utama dari proses pembelajarannya ialah membekali para peserta didiknya dengan ajaran-ajaran Islam, yang berasal dari Al Qur'an dan Hadist serta sunnah yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul.

Transisi menuju era *society* 5.0 dari era revolusi industri 4.0 memerlukan kesiapan yang baik dari masyarakat. Warga negara muda menjadi elemen masyarakat yang menjadi ujung tombak keberhasilan masyarakat untuk memasuki era *society* 5.0. Hal tersebut terjadi karena warga negara muda yang digolongkan sebagai generasi Z atau bahkan generasi alpha merupakan kelompok generasi yang kehidupannya sangat dekat dengan teknologi dan digitalisasi, sehingga diharapkan mampu menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana untuk kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan di masa mendatang.

Pondok pesantren menjadi salah satu wahana yang dapat mempersiapkan para santrinya yang merupakan generasi penerus sebagai warga negara muda tanpa terkena dampak negatif globalisasi sebagai efek dari adanya era revolusi industri 4.0, sehingga dapat memasuki era *society* 5.0 dengan modal sosial yang baik. Pondok pesantren merespons adanya era revolusi industri 4.0 dengan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang sedang berkembang saat ini tanpa menghilangkan kekhasan utama dari sebuah pondok pesantren, hal ini dimaksudkan agar ketika santri telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren dapat menjadi agen perubahan paradigma kehidupan di era *society* 5.0 yang berjiwa inovatif, kompetitif, solutif, serta memiliki wawasan sosial yang baik.

Pondok Buntet Pesantren di Cirebon merupakan salah satu pondok pesantren yang dikenal dengan pengajaran tarekat Syattariyah, sebuah tarekat sufi yang berfokus pada praktik tasawuf dalam upaya mencapai kesucian batin dan kedekatan kepada Allah. Pondok ini didirikan sejak abad ke-18 dan menjadi pusat pendidikan agama yang melibatkan ajaran-ajaran tarekat dalam kurikulumnya. Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan tarekat Syattariyah di Pondok Buntet adalah Kiai Abbas. Pengajaran Tarekat Syattariyah di Buntet Pesantren tidak hanya berfokus pada zikir atau wirid, tetapi juga dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi seperti tradisi Kliwonan, muludan, dan tradisi haul. Praktik-praktik tarekat ini diajarkan sebagai bagian dari upaya memperdalam iman, membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, serta menekankan pentingnya kesalehan pribadi dan sosial. Selain itu, ajaran ini mendorong santri untuk menjalankan peran aktif dalam

masyarakat dengan membawa nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari (Erina, et al., 2022).

Tarekat Syattariyah di Pondok Buntet Pesantren berhasil memadukan tradisi spiritual dengan modernisasi di tengah perubahan sosial di Cirebon. Tarekat ini tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti dalam industri batik. Melalui pendidikan, santri diajarkan tidak hanya ilmu agama tetapi juga keterampilan sosial dan ekonomi yang relevan. Sinergi antara aspek spiritual dan material di pesantren ini memungkinkan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini, Tarekat Syattariyah mampu mendorong kesejahteraan sosial dan menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan modernisasi.

Aida Aryani Shahroom dan Norhayati Hussin dengan judul “*Industrial Revolution 4.0 and Education*” lebih berfokus pada bagaimana lembaga/organisasi pendidikan secara umum memiliki strategi yang tepat untuk memanfaatkan potensi hal-hal positif yang dibawa oleh revolusi Industri 4.0 untuk kemajuan dunia pendidikan secara umum di Malaysia (Shahroom & Hussin, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Miya Nurohmah, dkk mengenai Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Pesantren di Era *Society 5.0* lebih menyoroti kaitan antara ikatan sosial (*social bonding*), jembatan sosial (*social bridging*), serta hubungan sosial (*linking social*) dalam menciptakan nilai ekonomi yang memerlukan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas tenaga pengajar agar dapat berinovasi untuk kemajuan pembangunan melalui pendidikan di pesantren (Nurohmah, et al., 2021).

Arif Surya Kusuma dan Nur Latifah Umi Satiti dalam artikelnya yang berjudul “Kapital Sosial Santri dalam Membangun Pertemanan Di Pesantren” menunjukkan bahwa terdapat lima aspek yang memudahkan terbentuknya pertemanan santri di pesantren. Lima aspek tersebut merupakan kapital sosial yang dimiliki santri dalam memenuhi kebutuhan santri lain antara lain: Pengakuan, Keperluan, Dukungan Ego, Dorongan dan Solidaritas. Kelima aspek tersebut berasal dari kapital kultural yang terdapat pada santri untuk memperoleh manfaat keanggotaannya di pesantren (Kusuma & Satiti, 2019). Sementara itu, Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhafi dalam artikel yang berjudul peran pesantren dalam

pendidikan karakter di era globalisasi menjelaskan bahwa Pada penelitian ini, pesantren telah mampu berperan dalam pembentukan karakter santri yang didukung oleh tokoh utama yaitu seorang Kiai. Hal itu tidak lepas dari peran seorang guru/kiai dalam mencetak santri yang berakhlak mulia.

Peran pesantren dalam pendidikan karakter yaitu sebagai penjaga dan pemelihara nilai-nilai agama; Pesantren sebagai inovator paham keagamaan; dan sebagai inspirator, motivator, dan dinamisator pelaksanaan pembangunan di tingkat lokal dan regional (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020). Pasmah Chandra meneliti mengenai “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi” menjelaskan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dapat dilihat pada pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui materi diajarkan di pondok pesantren.

Pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan melalui keteladanan kiai, pengasuh asrama, guru yang berinteraksi dengan mereka, terutama yang berada di lingkungan pesantren. Sumber terbesar implementasi pendidikan karakter berasal dari program/kegiatan pesantren. Faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter terdiri atas faktor internal (kurangnya sarana prasarana, kurangnya tenaga pengajar) dan faktor eksternal (pengaruh perkembangan teknologi). Terkait dampak negatif dari globalisasi (Chandra, 2020). Ibodulla, Ergashev, dan Nodira Farxodjonova, dalam artikelnya yang berjudul “*Integration Of National Culture In The Process Of Globalization*” menjelaskan bahwa Globalisasi dapat mempengaruhi dasar-dasar fundamental budaya nasional, aspek negatifnya terwujud dalam dampak negatifnya terhadap budaya nasional. Hal tersebut, kemungkinan besar akan membuat budaya tersebut terasing dari identitas nasional, sementara karakteristik budaya nasionalnya menurun. Hal ini disebabkan oleh stagnasi budaya nasional dan kesiapan menerima hal-hal baru yang tidak tertutup (Ibodulla, et al., 2021).

Sementara itu, Aminova Manzura Mutalibovna dalam penelitiannya yang lebih berfokus dampak globalisasi terhadap kebudayaan nasional dan masalah perlindungannya, menjelaskan bahwa Globalisasi di bidang budaya menyebabkan munculnya konflik antar generasi, ketidakpuasan orang tua terhadap anak-anak

mereka. Alasan protes tersebut dan intoleransi yang dihasilkan adalah munculnya mentalitas baru yang disebut “mentalitas modern” di kalangan remaja dan anak muda yang tidak sesuai dengan mentalitas nasional. Perbedaan pandangan antara orang dewasa dan anak muda sudah ada sebelumnya, tetapi karena era globalisasi, perbedaan ini telah meningkat menjadi kontradiksi bahkan, konflik tersebut tidak hanya muncul antara orang tua dan anak muda, namun juga antara anak muda yang berpikir berdasarkan mentalitas nasional dan anak muda yang dipengaruhi oleh budaya asing (Mutalibovna, 2020).

Institusi persekolahan termasuk pesantren ialah wahana yang matang untuk menjelaskan sumber dan penggunaan modal sosial. Kita telah lama mengetahui bahwa komunitas lokal yang berbeda dan bentuk pola asuh orang tua berkontribusi dan mendukung pembelajaran dan sosialisasi anak-anak di dalam sekolah. Sekolah merupakan organisasi yang bertujuan untuk membangun sikap saling percaya, kewajiban sosial, dan modal manusia, hak individu pun ikut bermain dalam hal penyediaan akses sederhana ke jaringan sosial (lembaga) yang diformalkan, tetapi fungsi sosialisasi dan keterampilan sekolah mencerminkan proses perantara penting yang menengahi antara norma-norma lokal dan agenda modern negara-bangsa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian yang mengkaji mengenai modal sosial khususnya aspek sikap saling percaya, jaringan sosial keterlibatan warga negara dan norma-norma sosial masih layak untuk dilakukan, ada banyak peluang untuk penyelidikan lebih lanjut. Beberapa studi telah secara empiris mempertimbangkan bagaimana kekhususan konteks, dan susunan komunitas, menginformasikan proses pembentukan modal sosial.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang menjadi latar belakang ditulisnya penelitian ini yaitu pengambilan spesifikasi topik mengenai sikap saling percaya, norma-norma sosial, dan jaringan sosial sebagai aspek yang ada pada modal sosial yang diterapkan pada proses pendidikan di Pondok Buntet Pesantren, Kabupaten Cirebon. Sikap saling percaya, norma-norma sosial, dan jaringan sosial tersebut menjadi komponen kunci sebagai upaya mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi di era revolusi industri 4.0 serta mempersiapkan warga negara muda dalam era *society* 5.0. Dengan memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan melalui

pendidikan berbasis modal sosial, pesantren berperan penting dalam membentuk santri yang siap menghadapi tantangan global, sekaligus menjaga identitas lokal yang kuat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis menyusun rumusan-rumusan masalah pada rencana penelitian disertasi yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak negatif globalisasi yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren?
2. Bagaimana Pondok Buntet Pesantren merespons tantangan perubahan di era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* dalam kaitannya dengan pembinaan santri ?
3. Bagaimana bentuk modal sosial santri di Pondok Buntet Pesantren dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi pada era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*?
4. Bagaimana implementasi modal sosial dalam mewujudkan keterlibatan santri sebagai warga negara muda (*civic engagement*) pada aktivitas sosial di sekitar pondok buntet pesantren?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka penulis membuat tujuan-tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. **Mengidentifikasi** dampak negatif globalisasi yang terjadi di Pondok Buntet Pesantren;
2. Menganalisis respons Pondok Buntet Pesantren terhadap tantangan perubahan di era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* dalam kaitannya dengan pembinaan santri;
3. Mengidentifikasi dan menganalisis modal sosial santri di Pondok Buntet Pesantren dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi di era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*; dan

4. Mengidentifikasi dan menganalisis implementasi Modal Sosial Dalam Mewujudkan Keterlibatan Santri Sebagai Warga Negara Muda (*civic engagement*).

#### **1.4 Manfaat/signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan sebelumnya, maka penulis menyajikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Terdapat dua manfaat teoretis dari penelitian ini, yaitu:

- 1) salah satu sumber informasi dan pertimbangan bagi pihak terkait untuk memahami pengembangan modal sosial pada pembelajaran di pondok pesantren khususnya pada aspek sikap saling percaya dan norma; dan
- 2) menjadi sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan aspek-aspek pada modal sosial untuk mengantisipasi dampak yang timbul dari globalisasi pada era revolusi industri 4.0.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Terdapat dua manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

Berikut merupakan manfaat teoretis dari peneliti ini.

- 1) penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman dalam memahami aspek-aspek modal sosial dalam proses pembelajaran; dan
- 2) penelitian ini membantu berbagai pihak dalam mendesain pola pola pembelajaran khususnya menghadapi era revolusi industri 4.0 dan memandu dalam memasuki era *society* 5.0.

##### **1.4.3 Manfaat Dari Segi Pengambilan Kebijakan**

###### **1) Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan pendidikan mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai kewarganegaraan melalui modal sosial di pesantren. Kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada

kolaborasi, kepedulian sosial, dan sikap saling percaya dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih baik.

## 2) **Perlindungan terhadap Dampak Negatif Globalisasi**

Penelitian ini dapat memandu kebijakan yang difokuskan pada mitigasi dampak negatif globalisasi, seperti penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian melalui media sosial, dan perilaku menyimpang di kalangan anak muda. Dengan modal sosial yang kuat, santri diharapkan mampu menahan pengaruh globalisasi yang merusak dan mempromosikan budaya lokal yang positif.

### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial**

- 1) Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tradisional pesantren, seperti sikap saling percaya, kelekatan norma, dan jaringan sosial, dapat menjadi benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi.
- 2) Hasil Penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren dapat memainkan peran aktif dalam membangun karakter santri untuk menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Modal sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial di pesantren dapat memperkuat keterlibatan civic (*civic engagement*) para santri, baik dalam kehidupan lokal maupun dalam skala nasional.

### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi rujukan bagi penulis untuk menyusun disertasi ini. Pada penyusunan disertasi ini terdapat lima bab di dalamnya. kelima bab dalam disertasi ini diantaranya yaitu:

#### **1. Bab I Pendahuluan**

Bagian ini memaparkan dan memberikan gambaran tentang penelitian mengenai dampak negatif globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Bagian ini juga merupakan bab yang membahas

latar belakang masalah yang membahas mengenai kajian kontekstual yang mendasari dan melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

## **2. Bab II Kajian Pustaka**

Pada bagian kedua yaitu berisi tentang landasan teoritis yang menjadi pondasi teori dalam penelitian disertasi ini. Teori-teori modal sosial terutama teori modal sosial Putnam dan teori kewarganegaraan komunitarian akan menjadi kajian dalam bab ini. Bagian terakhir dari bagian ini membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini.

## **3. Bab III Metode Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci mengenai desain dan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini. Bagian ini mencakup pemilihan subjek dan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada bagian akhir, akan dijelaskan mengenai metode analisis data dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

## **4. Bab IV Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini merupakan bagian dari disertasi yang di dalamnya membahas hasil penelitian yang juga dikaitkan dengan pembahasan menggunakan teori-teori yang relevan. Pada bagian ini di dalamnya membahas mengenai hasil penelitian sesuai dengan yang terdapat pada rumusan masalah dan keterkaitannya dengan teori yang digunakan sebagai pondasi dalam menganalisa pada penelitian disertasi.

## **5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bagian ini berisi kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah serta rekomendasi dari peneliti atau penulis terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kajian penelitian penulis lakukan. Implikasi penelitian dari segi teori dan kebijakan yang kemudian juga bersinergi dengan rekomendasi yang dihasilkan untuk Pondok Pesantren, program studi Pendidikan Kewarganegaraan, dan penelitian

selanjutnya yang mengenai modal sosial Santri Sebagai Warga Negara Muda untuk mengantisipasi Dampak Negatif Globalisasi.